

Nilai Kebersamaan dalam Petuah Nusantara: Perbandingan *Banyu Panguripan* (Jawa) dan *Sedulang Setudung* (Banyuasin)

Marselinus Anandan Wenpi ^a

Maria Tridinanti ^b

Monica Angela Natania ^c

^{a,b} Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

^c Universitas Katolik Musi Charitas, Palembang, Indonesia

¹ anandawenpi963@gmail.com

Kata Kunci:

Kearifan lokal,
solidaritas sosial,
gotong royong,
kebersamaan,
individualisme

Abstrak

Di Indonesia, semangat individualis semakin terasa di tengah perkembangan kehidupan modern. Di tengah situasi demikian, ada kearifan lokal yang tetap menjaga semangat kebersamaan. Dua di antaranya adalah petuah Jawa "Wong urip iku kudu aweh banyu panguripan" (orang hidup harus memberi air kehidupan) dan petuah Banyuasin "Sedulang setudung" (satu dulang satu tudung). Kedua petuah ini lahir dari konteks budaya yang berbeda, namun sama-sama menawarkan nilai solidaritas dan kepedulian sosial. Penelitian ini hendak mengkaji persamaan nilai yang terkandung dalam kedua petuah tersebut serta menemukan relevansinya bagi kehidupan modern saat ini. Dalam penelitian ini, kami menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif sebagai metode dengan studi pustaka serta analisis komparatif. Petuah Jawa ditafsirkan melalui perspektif etika sosial dan tradisi keramahtamahan masyarakat Jawa. Sedangkan petuah Banyuasin dikaji dalam semangat solidaritas komunitas dan juga semangat gotong royong pada masyarakat Banyuasin. Kedua pepatah tersebut, menekankan pentingnya memberi manfaat nyata bagi banyak orang tanpa membedakan latar belakang sekaligus hidup dalam kebersamaan yang menekankan persatuan komunitas. Perbedaan konteks budaya tidak menghalangi kedua petuah tersebut untuk menawarkan nilai universal mengenai kebersamaan, kepedulian, dan harmoni sosial.

The Value of Togetherness in Archipelago Wisdom: A Comparison of *Banyu Panguripan* (Java) and *Sedulang Setudung* (Banyuasin)

Keywords:

local wisdom,
social solidarity,
mutual
cooperation,
togetherness,
individualism

Abstract

In Indonesia, the spirit of individualism has become increasingly apparent amid the development of modern life. In such a context, certain local wisdoms continue to preserve the spirit of togetherness. Two examples are the Javanese saying “Wong urip iku kudu aweh banyu panguripan” (“a person must give the water of life”) and the Banyuasin proverb “Sedulang setudung” (“one tray, one cover”). Although these proverbs originate from different cultural backgrounds, both express values of solidarity and social concern. This study aims to examine the shared values contained in these two sayings and explore their relevance for contemporary life. This research employs a qualitative-descriptive approach through literature review and comparative analysis. The Javanese proverb is interpreted from the perspective of social ethics and the tradition of hospitality within Javanese society, while the Banyuasin proverb is analyzed through the lens of community solidarity and the spirit of gotong royong (mutual cooperation) among the Banyuasin people. Both proverbs emphasize the importance of contributing tangible benefits to others regardless of background, while living in togetherness that strengthens communal unity. Despite their cultural differences, both sayings convey universal values of fellowship, compassion, and social harmony.

Pendahuluan

Dalam konteks masyarakat modern saat ini, nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat secara perlahan mulai mengalami pergeseran makna seiring berkembangnya spirit individualisme. Tidak sedikit orang yang mengukur nilai keberhasilan dari ukuran pribadi yang meliputi karir, prestasi, dan kekayaan pribadi. Tanpa disadari, keadaan ini menggerus ikatan sosial yang menjadi fondasi dalam kehidupan bersama. Fenomena ini tak hanya ditemukan dalam relasi sosial, namun juga dalam tatanan budaya dan spiritual. Semangat gotong royong bergeser menjadi kompetisi, solidaritas menjadi kepentingan, dan rasa sepenanggungan menjadi sikap acuh tak acuh. Dalam

situasi demikian, menjadi penting untuk menggali kembali kearifan lokal sebagai sumber nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan yang mulai memudar. Didalamnya terkandung sebuah nilai yang meneguhkan kemanusiaan dan kebersamaan yang mulai pudar.

Berangkat dari kegelisahan tersebut, para penulis memilih judul “Nilai Kebersamaan dalam Petuah Nusantara: Perbandingan *Banyu Panguripan* (Jawa) dan *Sedulang Setudung* (Banyuasin)”. Kedua pepatah tersebut merupakan ungkapan yang lahir dari sebuah budaya yang berbeda namun menyiratkan pesan yang sama, bahwa setiap manusia tidak bisa hidup seorang diri. *No man is an island* – demikian kata John Donne.¹ Petuah Jawa “*Wong urip iku kudu aweh banyu panguripan*” mengandung makna bahwa hidup yang sejati merupakan hidup yang memberi kehidupan bagi sesamanya. Sementara petuah Banyuasin “*Sedulang Setudung*” menekankan pentingnya nilai kebersamaan dalam menjalani hidup, saling berbagi dalam suka dan duka, sebagaimana yang terkandung dalam praktik makan bersama dalam satu wadah dengan satu tudung saji yang menaunginya.

Kedua petuah ini hadir sebagai pengingat bahwa sejatinya hidup manusia adalah untuk hidup bersama, bukan hidup sendiri. Melalui perbandingan keduanya, penulis hendak menunjukkan bahwa di balik perbedaan konteks budaya yang ada, terdapat semangat kemanusiaan yang sama. Pada akhirnya, semangat tersebut mampu untuk menjadi inspirasi bagi kehidupan sosial Indonesia di masa kini.

Urgensi kajian ini didukung dengan sejumlah penelitian akademis dalam lima tahun terakhir yang menyoroti pentingnya penguatan kembali nilai budaya lokal sebagai kekuatan sosial. Dalam penelitiannya, Hariadi dkk. (2022) yang berjudul “*Sedulang Setudung: Tradisi Sedekahan di Desa Gelebak Dalam Kabupaten Banyuasin*” menyoroti bahwa tradisi tersebut bukan hanya sebagai acara adat, melainkan juga menjadi sarana dalam menjaga solidaritas komunitas serta memperkuat identitas sosial masyarakat.² Selain itu, secara filosofis, kajian mengenai solidaritas dalam etika kontemporer juga menjadi hal yang perlu untuk digiatkan kembali. Løgstrup (dalam Sobon & Ehaq, 2023) menegaskan bahwa solidaritas merupakan bagian tak terpisahkan dari eksistensi manusia. Setiap individu memegang sebagian kehidupan orang lain

¹ John Donne, *Devotions Upon Emergent Occasions* (2007)

² Hariadi dkk, “SEDULANG SETUDUNG: Tradisi Sedekahan di Desa Gelebak Dalam Kabupaten Banyuasin”, *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta’limat, Budaya, Agama dan Humaniora*, Vol. 24 No. 2 (Juli-Desember 2020), hal. 137 <https://doi.org/10.37108/tabuah.v24i2.312>

dalam tangannya.³ Dalam konteks Indonesia, Funay (2022) memberi penegasan bahwa nilai-nilai solidaritas yang berasal dari budaya lokal menjadi kunci bagi pemulihan sosial di masa pandemi covid kala itu.⁴ Berbagai studi tersebut menunjukkan bahwa kebersamaan bukan hanya menjadi suatu gagasan moral, melainkan juga sebagai kebutuhan eksistensial manusia di tengah krisis sosial modern.

Dengan melihat berbagai perkembangan literatur serta konteks sosial tersebut, kajian terhadap Banyu Panguripan dan Sedulang Setudung menjadi semakin relevan untuk masa kini. Pertama, keduanya mengandung pesan moral yang universal, bahwa hidup manusia baru bermakna jika seseorang memberi dan berbagai. Kedua, keduanya merupakan simbol dari nilai gotong royong yang kini mulai tergerus oleh arus modernisme. Serta ketiga, keduanya menunjukkan bahwa solidaritas tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual yakni sebuah kesadaran bahwa hidup manusia selalu terkait dengan hidup orang lain dan juga dengan kehidupan semesta.

Dari permasalahan yang ada, maka pertanyaan yang bisa diajukan adalah sebagai berikut: 1) Apa yang dimaksud dalam petuah Jawa “Wong urip iku kudu awew banyu panguripan” dan petuah Banyuasin “Sedulang setudung”? 2) Apa fungsi etis yang terkandung dalam petuah Jawa “Wong urip iku kudu awew banyu panguripan” dan petuah Banyuasin “Sedulang setudung”? 3) Bagaimana persamaan dan perbedaan nilai solidaritas sosial yang terkandung dalam kedua kearifan lokal tersebut? 4) apa relevansi nilai-nilai tersebut bagi kehidupan masyarakat Indonesia masa kini?

Pertanyaan tersebut menjadi benang merah dalam pembahasan yang akan diuraikan dalam bagian berikutnya. Pendekatan yang dipakai adalah kualitatif-deskriptif dengan menggunakan metode studi pustaka dan analisis komparatif. Dengan cara ini, tulisan tidak hanya berupaya untuk mengungkap makna simbolik dari masing-masing petuah, melainkan juga hendak merefleksikan serta menafsirkan nilai etis yang terkandung di dalamnya.

Harapannya adalah, pembahasan ini dapat memperlihatkan bahwa di balik pluralitas budaya yang ada di Indonesia terdapat fondasi moral yang sama yaitu semangat kebersamaan dan kepedulian sosial. Dalam konteks pendidikan dan kehidupan masyarakat masa kini, nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan sebagai dasar dalam pembentukan karakter yang

³ Kosmas Sobon, Timoteus Ata Leu Ehaq, “Implikasi Etika Solidaritas Knud Ejler Løgstrup Terhadap Korban Virus Covid-19 Di Indonesia”, *Jurnal Filsafat*, Vol. 31, No. 1, (Februari 2021), hal. 107 <https://doi.org/10.22146/jf.57830>

⁴ Yaspis Edgar N. Funay, “Indonesia dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Tradisi Lokal”, *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, Vol. 1 No. 2 (Juli 2020), hal. 109 <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i2.509>

menekankan sisi humanis seseorang. Kajian ini merupakan langkah reflektif untuk menemukan kembali arah kehidupan bersama dalam hidup bermasyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya ingin membaca dua ekspresi budaya yang berbeda, tetapi juga mengajak setiap orang untuk merefleksikan kembali bagaimana kita hidup sebagai sesama manusia. Pada akhirnya, banyu panguripan dan sedulang setudung mengajarkan hal-hal yang sederhana sekaligus mendalam, yaitu hidup yang sejati adalah hidup yang memberi kehidupan bagi orang lain dan dijalani bersama dalam kasih dan solidaritas.

Makna Filosofis

Sedulang setudung merupakan kebudayaan yang lahir dari masyarakat Banyuasin dan mempunyai latar belakang bahasa Melayu. Kata sedulang diambil dari kata *dulang* yang merupakan sebuah wadah terbuat dari kayu – meskipun dalam perkembangannya dulang juga terbuat dari besi dan kuningan. Dulang berbentuk lingkaran yang mempunyai diameter sekitar 60 cm.⁵ Dulang mempunyai fungsi sebagai wadah untuk makanan yang akan disajikan dalam sebuah acara.⁶ Kata lain adalah Setudung yang berasal dari kata *tudung* – biasanya terbuat dari anyaman bambu. Tudung berguna untuk melindungi makanan yang terdapat dalam dulang. Selain itu, tudung juga dapat berfungsi sebagai topi (kecapi) bagi mereka yang berkegiatan di sawah untuk melindungi kepala dari teriknya matahari. Banyu Panguripan – *wong urip iku kudu aweh banyu panguripan*. Secara literal, petuah ini dapat diartikan “orang hidup itu harus memberi air kehidupan”. Secara ringkas petuah ini memiliki arti bahwa setiap kehidupan manusia mempunyai kewajiban untuk menjadi sumber kehidupan bagi orang lain.

Budaya sedulang setudung lahir dari sebuah kebiasaan yang ada di masyarakat Banyuasin ketika merayakan hari raya besar dalam Islam, yaitu sedekahan. Sedekahan merupakan tradisi untuk saling silaturahmi, biasanya seorang anak akan mengunjungi orang tuanya, seorang adik akan mengunjungi kakaknya, bahkan juga dengan kerabat dekat. Dalam perjalanan waktu, tradisi ini dipusatkan menjadi satu, yaitu di sebuah masjid. Hal yang baru adalah, bahwa seluruh lapisan masyarakat dapat saling bertemu. Di sinilah ruang solidaritas semakin terbuka, karena orang tidak lagi memperhitungkan kaya atau miskin, melainkan bersama-sama ‘makan’ dari

⁵ Hariadi dkk, “SEDULANG SETUDUNG: Tradisi Sedekahan di Desa Gelebak Dalam Kabupaten Banyuasin”, hal. 134

⁶ Ahmad Zamhari, dkk., “Keberadaan Adat Sedulang Setudung di Desa Ujung Tanjung Sebagai Warisan Budaya”, *Central Publisher*, Vol. 1 No. 5 (2023), hal. 418 <https://doi.org/10.60145/jcp.v1i5.109>

dulang dan tudung yang sama.⁷ Ungkapan *banyu panguripan* lahir dari kultur agraris masyarakat Jawa. Air (banyu) menempati posisi penting, di mana air menjadi penentu kehidupan; sawah menjadi subur hanya jika ada air yang mengalir, dan suatu daerah akan bertahan jika ada sumber air yang cukup. *Banyu panguripan* – sesuatu yang menjadi sumber hidup bagi orang lain. Dengan kata lain, menjadi *banyu panguripan* berarti memberikan kehidupan kepada sesama, baik itu dalam arti menolong maupun saling menumbuhkan rasa semangat. Dalam hal inilah, ruang kepedulian sosial kepada sesama menjadi terbuka dalam masyarakat Jawa. Pesan utama yang hendak disampaikan adalah, bahwa dalam kehidupan sosial, manusia ideal bukanlah mereka yang kaya atau berkuasa, melainkan mereka yang berguna bagi orang lain (*migunani tumraping liyan*). Eksistensi manusia bukan diukur dari seberapa besar ia memiliki, tetapi seberapa besar ia mengalirkan ‘kehidupan’ bagi sesamanya.

Dalam pandangan hidup masyarakat Banyuasin, sedulang setudung mempunyai makna yang bisa dijelaskan sebagai berikut. Dulang yang berbentuk bulat memiliki makna *bumi srikuto parung priyayi*. Bentuknya yang bulat melambangkan keutuhan dan kesempurnaan dalam hidup bersama. Bulat tidak memiliki sudut, hal ini mengajarkan bahwa setiap orang mempunyai kedudukan yang setara dalam hidup sosial. Tudung mempunyai makna *akhlak mulio dan adab*. Tudung yang digunakan untuk menaungi makanan yang ada dalam dulang. Demikian pula, nilai-nilai moral serta adat-istiadat melindungi dan mengarahkan setiap orang agar kehidupan menjadi tertib, sopan, dan beradab. Dalam pelaksanaan tradisi, sedulang setudung dijunjung tinggi di atas kepala. Hal ini menyimbolkan penghormatan yang setinggi-tingginya terhadap nilai-nilai yang menaungi kehidupan. Masyarakat tidak hanya menghormatinya saja, melainkan juga berkomitmen untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari. *Toto tentrem kerto raharjo*, hal ini mengartikan bahwa dalam kehidupan sosial semua orang duduk sejajar tanpa membedakan status. Secara literer, makna ini mempunyai arti bahwa harmoni dan kesejahteraan itu diwujudkan melalui penghormatan pada nilai-nilai adat dan kebersamaan.⁸

Dalam masyarakat Jawa, air bukan hanya unsur alam yang memberi kehidupan, namun juga sebagai simbol spiritual yang sarat akan makna. Air

⁷ Hariadi dkk, “SEDULANG SETUDUNG: Tradisi Sedekahan di Desa Gelebak Dalam Kabupaten Banyuasin”, hal. 134

⁸ Arif Rahman Gani, dkk, “Adat Sedulang Setudung di Desa Gelebak Dalam Banyuasin, 1999-2019”, *Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, Vol. 6 No. 2 (Desember 2022), hal. 179-180
<https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2019.e00184>

menjadi lambang kesucian, kesejukan, ketenangan, dan sumber kehidupan. Tanpa air, sama halnya tidak ada kehidupan, tanpa memberi 'air kehidupan' bagi sesama, maka kehidupan manusia dianggap kehilangan suatu makna.⁹ Bagi masyarakat Jawa, air juga menjadi lambang kerendahan hati. Air selalu mencari tempat yang rendah, mengalir ke bawah, dan karena itu justru ia memberikan kehidupan. Seperti ungkapan lain "*urip iku urup*" yang berarti bahwa hidup itu menyala, memberi terang bagi sesama; demikian pula "*banyu panguripan*" yang memberikan kehidupan bagi sesama. Keduanya menggambarkan bahwa memberi merupakan inti kemanusiaan Jawa.¹⁰ Jika melihatnya dalam perspektif etika, simbol air ini dapat diartikan melalui gagasan tanggung jawab etis terhadap sesama. Seorang manusia tidak bisa hidup dalam isolasi – individualisme, ia harus menjadi sumber kehidupan bagi orang lain barulah ia menjadi manusia sejati. Hal ini sejalan dengan pemikiran Emmanuel Levinas, yang mengatakan bahwa manusia baru sungguh hidup ketika menjawab kebutuhan sesamanya.¹¹

Fungsi Etis Petuah Jawa dan Banyuasin dalam Kehidupan Sosial

Kehidupan bersama merupakan elemen penting dari bagaimana seorang manusia menjalani kehidupannya. Kedua pepatah tersebut menjadi suatu penanda bahwa memang manusia tidak bisa hidup dengan mengandalkan dirinya sendiri. Semangat kebersamaan tersebut menjadi sebuah prinsip dalam membangun sebuah masyarakat yang lebih mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Kedua petuah tersebut tidak hanya bersifat simbolik, melainkan juga mengandung fungsi normatif. Fungsi normatif merupakan sebuah ajakan yang mengandung tindakan konkret dalam kehidupan. Fungsi filosofis kedua petuah tersebut sebagai pengingat bahwa hidup manusia bermakna jika dijalani bukan sendiri, melainkan dengan berbagi dan solidaritas.

Dalam konteks kehidupan orang Jawa, *banyu panguripan* mendorong setiap manusia untuk menjadi sumber berkat bagi sesamanya. Jika dilihat dari perspektif etika sosial, petuah ini hendak menjelaskan hubungan antar manusia yang didasarkan pada tanggung jawab moral dan kepedulian timbal-balik. Kesediaan untuk saling menolong, berbagi, dan memelihara harmoni adalah hal mutlak yang harus diperjuangkan bersama. Manusia adalah makhluk yang tidak dapat hidup terpisah dari komunitas. Kultur masyarakat Jawa sangat kental dengan budaya gotong royong yang menjadikan kehidupan bersama

⁹ Suyono, R. P. *Falsafah Hidup Orang Jawa: Dalam Ungkapan dan Tindakan Sehari-hari*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hlm. 45.

¹⁰ Sastroatmodjo, S. *Filsafat Hidup Jawa*. Semarang: Effhar, 2003, hlm. 58.

¹¹ Levinas, Emmanuel. *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*. Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969, hlm. 78–81.

mereka begitu harmonis. Semangat gotong royong tersebut menyebarkan nilai-nilai lain dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu rukun.¹² Semangat kerukunan akan menghantarkan setiap orang akan sikap saling menghargai dan saling memberi kehidupan satu sama lain. Untuk itulah dalam masyarakat Jawa setiap orang juga mempunyai tanggung jawab untuk memperhatikan kehidupan orang lain. Dengan demikian, pepatah ini mengandung pesan moral bahwa manusia hidup tidak untuk dirinya sendiri, melainkan untuk memberi manfaat bagi sesama.

Beralih dalam konteks kehidupan masyarakat Banyuasin, *sedulang setudung* mendorong setiap masyarakatnya untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Konteks masyarakat Banyuasin bisa dikatakan majemuk, artinya daerah ini tidak hanya dihuni oleh penduduk lokal. Banyuasin juga merupakan daerah transmigrasi (kebanyakan dari Jawa), sehingga banyak orang di luar sumatera yang berdatangan ke daerah ini. Pluralitas menjadi hal yang perlu dijembatani, agar perbedaan tersebut dapat diatasi dalam bermasyarakat dan bukannya menjadi penghambat dalam relasi sosial. Hadirnya budaya *sedulang setudung* kiranya dapat menjawab persoalan perbedaan, bahwa sejatinya manusia tidak bisa hidup bergantung hanya dari dirinya sendiri. Petuah tersebut memberikan semangat yang baru akan semangat kebersamaan. Setiap orang memiliki tempat yang setara dalam bermasyarakat yang memungkinkan banyak orang untuk memiliki relasi sosial yang seluas-luasnya. Karena setiap orang memiliki relasi sosial dengan sesamanya, maka setiap orang mempunyai kewajiban moral untuk ikut serta dalam menjaga keharmonisan dalam kebersamaan yang sudah terbangun.

Kedua pepatah ini mengharapkan setiap manusia untuk dapat hidup dalam semangat kebersamaan dan juga mempunyai sikap kepedulian sosial kepada sesama. Petuah *sedulang setudung* mengajarkan bahwa manusia yang beradab merupakan mereka yang menempatkan nilai-nilai adat, akhlak dan adab di atas kepentingan pribadi. Semangat yang demikian akan menghasilkan masyarakat yang hidup dalam sikap yang saling menghormati, mengedepankan nilai kesetaraan, serta kebersamaan menjadi ciri khas yang ideal dalam masyarakat yang diharapkan.

Kedua petuah ini sama-sama menolak individualisme, justru sebaliknya kedua pepatah ini menegaskan pentingnya keterhubungan antar sesama dalam semangat kebersamaan dan solidaritas. Keduanya mengatur sebuah relasi yang berakar pada hubungan timbal balik antar manusia. Hubungan relasi sosial

¹² Magnis-Suseno, Franz. Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa. Jakarta: Gramedia, 1997, hlm. 99-97

tidak hanya boleh menguntungkan salah satu pihak. Jika hubungan timbal balik yang menjadi dasar, maka semua pihak harus merasakan keuntungan dari setiap relasi sosial yang ada. Dari kedua petuah ini, setiap orang diharapkan dapat menjadi pribadi yang memperjuangkan bentuk masyarakat yang guyub, beradab, serta berkeadilan sosial. Hal ini akan tercapai jika setiap orang mengamalkan nilai-nilai saling memberi, menjunjung nilai moral, hidup dalam keharmonisan, dan menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Kedua petuah tersebut mengandung ajakan yang jelas bagi setiap orang, bahwa nilai etis dalam petuah tersebut tidak hanya berhenti pada tatanan konseptual, melainkan juga diwujudkan dalam tindakan konkret. Apa yang bisa dilakukan? Terkait dengan nilai kebersamaan, maka semangat gotong royong dan saling berbagi merupakan perwujudan yang paling konkret untuk mewujudkannya. Dengan adanya semangat tersebut, maka kedua petuah tersebut dapat menjadi sebuah pedoman hidup yang memiliki standar operasional konkret dalam kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan perwujudan konkret tersebut, maka bisa diketahui bersama bahwa kedua petuah tersebut juga mempunyai fungsi integratif dalam masyarakat. Kita dapat melihat perannya dalam hal ini, yakni untuk menata hubungan sosial yang semakin selaras. Hal ini menjadi penting supaya meminimalisir terjadinya konflik dalam masyarakat serta menumbuhkan sikap tanggungjawab bersama. Dengan adanya nilai-nilai tersebut, harapannya adalah terciptanya masyarakat yang damai dan harmoni.

Persamaan dan Perbedaan Nilai Solidaritas Sosial

Kedua pepatah ini memiliki berbagai persamaan dan perbedaan dalam mengekspresikan nilai-nilai solidaritas dalam kehidupan sehari-hari. Akan menjadi semakin jelas ketika membandingkannya secara langsung. Tabel berikut, akan menjelaskan bagaimana persamaan itu ditemukan dalam kedua pepatah tersebut.

No.	Aspek / Nilai Utama	“Wong urip iku kudu aweh banyu panguripan”	“Sedulang Setudung”	Persamaan
1.	Makna harfiah	“Orang hidup harus memberi air kehidupan.”	“Satu dulang (nampan) satu tudung (penutup) / berbagi satu penutup dulang.”	Keduanya memakai simbol keseharian (air, dulang) sebagai perumpamaan.

2.	Makna kiasan	Memberi manfaat, menolong sesama, membawa kehidupan bagi orang lain.	Kebersamaan, persatuan, gotong royong, menanggung suka dan duka bersama.	Sama-sama mengajarkan solidaritas dan kepedulian sosial.
3.	Nilai sosial-budaya	Tenggang rasa, kemurahan hati, keramahtamahan.	Persaudaraan erat, kerja sama, saling melindungi.	Keduanya mendorong harmoni sosial.
4.	Konsep kebersamaan	Fokus pada memberi kehidupan bagi sesama, bahkan di luar keluarga.	Fokus pada kebersamaan kelompok/komunitas, berbagi beban secara setara.	Sama-sama menolak sikap egois.
5.	Wujud nyata	Memberi minum, menolong yang kesulitan, menyediakan kendi di depan rumah.	Makan bersama dalam satu dulang, saling membantu dalam kerja adat/gotong royong.	Sama-sama diwujudkan dalam tindakan konkret sehari-hari.
6.	Pesan moral	Hidup bermakna bila bermanfaat bagi orang lain.	Kekuatan komunitas terletak pada kebersamaan dan kesatuan.	Sama-sama memberi arahan moral untuk hidup rukun.

1.1 Tabel perbandingan

Kedua pepatah yang berasal dari Banyuasin dan Jawa ini sama-sama berakar pada sebuah gagasan solidaritas sosial, yakni kesadaran akan adanya keterikatan antar pribadi dalam kehidupan berkomunitas. Solidaritas yang dimaksud tidak hanya berhenti pada sebuah “rasa kebersamaan”, melainkan juga mengenai keterikatan moral yang menuntut seseorang mempunyai tanggung jawab dalam relasi sosial. Melihat kedua petuah ini dari kerangka teori sosial, hal ini sangat selaras dengan pandangan dari sosiolog terkenal Emile Durkheim yang menyatakan bahwa solidaritas merupakan kekuatan moral yang mempersatukan masyarakat dan berperan untuk menjaga stabilitas sosial.¹³ Lebih dalam lagi mengenai *banyu panguripan* yang berarti memberi kehidupan bagi sesama, di mana *banyu* (air) menjadi simbol kebaikan yang mengalir – memberikan kehidupan kepada sesama tanpa membedakan siapa yang akan menerimanya. Disinilah solidaritas sosial lahir sebagai tanggung jawab personal untuk menumbuhkan kehidupan yang berada di sekitarnya. Prinsip tersebut mengandung sebuah nilai gotong royong, *welas*

¹³ Emile Durkheim, *The Division of Labour in Society*, trans. W.D. Halls (New York: Free Press, 1984), 83–84.

asih (belas kasih), dan hidup rukun yang menjadi suatu ciri khas dalam masyarakat Jawa.¹⁴

Kita juga hendak melihat makna solidaritas yang ditawarkan dalam petuah *sedulang setudung*. Kegiatan utama kebudayaan ini adalah dengan makan bersama. Yang menjadi penekanan adalah dari mana makanan itu berasal, yaitu yang berada dalam dulang dan tudung yang sama bagi semua orang. Kedua simbol tersebut mengatakan bahwa dalam relasi sosial manusia berada dalam kedudukan yang setara dan juga nilai adat serta akhlak yang mulia menjadi sesuatu untuk menaungi semua tindakan sosial.¹⁵ Dalam tindakan konkret, solidaritas sosial dari *sedulang setudung* berwujud kolektif-komunal,¹⁶ yakni semangat hidup bersama yang diikat oleh adat dan spiritualitas. Perwujudan tersebut tidak bisa hanya dilakukan oleh pribadi seorang – mengedepankan kepentingan pribadi, melainkan harus dilakukan secara bersama-sama.

Pembahasan selanjutnya adalah, bagaimana kedua petuah ini mengekspresikan prinsip berbagi dan gotong royong yang menjadi perwujudan nilai dari petuah tersebut. Dalam tradisi *banyu panguripan*, berbagi bisa diwujudkan dalam tindakan memberi – baik secara materi maupun moral, menolong sesama, serta menumbuhkan semangat hidup bagi sesama. Hampir serupa dengan *banyu panguripan*, *sedulang setudung* juga menekankan hidup memberi bagi orang lain. Wujud konkretnya adalah dalam kegiatan makan bersama dalam satu dulang. Namun hal ini bisa diperluas dalam berbagai aspek kehidupan, yaitu saling tolong-menolong tanpa adanya perbedaan latar belakang dari setiap orang. Dengan demikian, hal yang ingin dicapai adalah bahwa kehidupan yang baik harus dicapai secara bersama-sama bukan secara individu. Keduanya memberikan penekanan pada kesetaraan dalam berbagi dan juga hidup bersama. Semua orang duduk secara sejajar tanpa pembedaan status yang melambangkan egalitarianisme sosial.¹⁷ Niat baik untuk memberi juga harus dibangeri dengan sikap anti diskriminasi. Setiap orang berhak untuk menerima setiap pemberian dari orang lain tanpa perlu dibedakan latar belakang orang tersebut. Kesetaraan ini menjadi sebuah

¹⁴ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2006), 28–29.

¹⁵ Hariadi, dkk., “Sedulang Setudung: Tradisi Sedekahan di Desa Gelebak Dalam Kabupaten Banyuwasin,” hal. 134-135

¹⁶ Ahmad Zamhari, dkk., “Keberadaan Adat Sedulang Setudung di Desa Ujung Tanjung Sebagai Warisan Budaya”, hal. 418

¹⁷ Egalitarianisme sosial adalah paham yang meyakini semua individu harus memiliki nilai, hak, dan kesempatan yang setara, tanpa memandang latar belakang seperti status, ras, atau jenis kelamin.

inti solidaritas sosial dalam kedua petuah, bahwa semua orang mempunyai hak dan kewajiban untuk hidup dan saling menghidupi.¹⁸

Sekarang mari kita melihat perbedaan kedua petuah ini dalam membawakan nilai kebersamaan yang ditawarkan dalam masyarakat. Petuah *banyu panguripan*, nilai solidaritas yang ditawarkan bersifat personal-relasional. Hal yang hendak ditekankan adalah kesadaran etis individu untuk berbuat suatu kebaikan. *Banyu panguripan* lebih mengatur bagaimana relasi sosial itu harus dijalankan dalam setiap kehidupan manusia. *Sedulang setudung*, nilai solidaritas yang ditekankan lebih bersifat komunal yang menekankan kebersamaan dalam struktur sosial yang diikat oleh adat. Petuah ini cenderung lebih mengatur bagaimana relasi tersebut dijalankan dalam semangat kebersamaan. Melihat adanya perbedaan tersebut tidak menghilangkan tujuan yang sama, yaitu menciptakan suatu masyarakat yang tentram, damai, serta saling menopang dalam kehidupan sehari-hari. Perbandingan tersebut, yang meski dari budaya berbeda, sama-sama menegaskan pentingnya hidup bersama dan saling memberi.

Relevansi Nilai-Nilai Kearifan Lokal bagi Kehidupan Indonesia Masa Kini

Kearifan lokal merupakan sumber nilai etis yang mengandung kekuatan moral dan sosial bagi kehidupan masyarakat Indonesia yang modern. Dalam konteks yang demikian, petuah "*wong urip iku kudu aweh banyu panguripan*" dan "*sedulang setudung*" dapat menjadi contoh konkret bagaimana nilai-nilai kebudayaan lokal tersebut dapat berfungsi sebagai pedoman moral yang relevan bagi kehidupan masyarakat Indonesia di masa sekarang. Kedua petuah tersebut menanamkan semangat berbagi, solidaritas sosial, gotong royong, serta tanggung jawab kolektif yang merupakan nilai-nilai yang sangat penting di tengah masyarakat yang sedang menghadapi gejolak perkembangan modernisasi teknologi dan ekonomi.

Nilai berbagi yang ditawarkan dalam kedua pepatah tersebut menegaskan bahwa hidup yang sejati sebagai manusia baru memperoleh makna ketika ia memberi manfaat bagi sesama. Dalam kehidupan yang modern ini, semangat *banyu panguripan* dapat diwujudkan melalui berbagai praktik sosial, seperti kegiatan gotong royong, kerja secara sukarela demi kepentingan banyak orang, maupun menjalankan sistem ekonomi yang berbasis komunitas. Dalam tingkat lokal, budaya berbagi ini terwujud dalam gerakan koperasi, lumbung pangan

¹⁸ Magnis-Suseno, Franz. Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa, hal.112-113

desa, dan solidaritas masyarakat ketika menghadapi suatu bencana.¹⁹ Nilai tersebut sejalan dengan gagasan dari petuah *sedulang setudung*, di mana seluruh anggota masyarakat duduk bersama dan saling berbagi makanan dari dulang yang sama yang melambangkan pemerataan rezeki serta penghargaan terhadap kebersamaan.

Relevansi terhadap nilai sosial dalam petuah tersebut semakin terasa dalam menghadapi isu-isu sosial yang terjadi saat ini, seperti ketimpangan sosial dan lemahnya kerukunan antar warga. Nilai *banyu panguripan* menegaskan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk turut serta dalam menghidupi orang lain – baik melalui kontribusi sosial yang nyata maupun kebaikan kecil sekali pun. Sementara *sedulang setudung* mengajarkan kepada setiap orang bahwa keharmonisan sosial hanya bisa dicapai ketika semua lapisan masyarakat duduk secara sejajar dalam satu kesetaraan moral yang dinaungi oleh nilai adat. Dalam konteks Indonesia masa kini, kedua petuah ini dapat berperan sebagai suatu etos kebangsaan, yaitu semangat kebersamaan yang menolak individualisme ekstrem serta menghidupkan kembali semangat gotong royong.

Kearifan lokal tersebut juga berperan penting dalam membangun kepedulian antar masyarakat. Dalam tradisi di Banyuasin, praktik *sedulang setudung* bukan hanya sekedar praktik adat-istiadat, melainkan juga berperan sebagai wadah bagi masyarakat untuk mempererat hubungan sosial, memperkecil jarak antar masyarakat, serta saling menguatkan rasa saling percaya sebagai dasar dalam kehidupan bersama. Demikian pula dalam kebudayaan Jawa, simbol *banyu panguripan* mendorong setiap masyarakat untuk dapat menjadi saluran kebaikan yang terus mengalir – menjadi pribadi yang menumbuhkan serta menyejukkan, bukan malah mengeringkan kehidupan sosial. Kedua nilai ini, jika diterapkan dalam kehidupan modern, tentunya akan dapat mengatasi kecenderungan persaingan sosial akibat kompetisi dan materialisme yang berlebihan.

Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam kedua pepatah tersebut memiliki kekuatan besar dalam memperkuat persatuan dalam keberagaman Indonesia. Keduanya mengandung bahasa moral universal yang dapat diterima lintas budaya maupun agama, yaitu memberi kehidupan dan menjunjung nilai-nilai moral. Melihat konteks Indonesia yang majemuk, kedua hal ini dapat menjadi jembatan moral yang dapat menghubungkan perbedaan etnis, agama, maupun status sosial dalam masyarakat. Melalui pendidikan dan

¹⁹ Tolak Totok, "Aktualisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Peneguh Karakter Kebangsaan", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 8, no. 2 (November 2018), hal. 6 <https://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v8i2.4314>

berbagai ruang publik, nilai-nilai tersebut dapat dijadikan fondasi dalam menumbuhkan keutamaan (*virtues*).

Meskipun demikian, penerapan nilai-nilai tersebut tidak pernah lepas dari tantangan modernisasi yang terjadi di masyarakat saat ini. Arus globalisasi, perkembangan teknologi, dan budaya individualistik membuat praktik solidaritas mulai memudar. Kebudayaan *sedulang setudung* menghadapi penurunan minat dari kaum muda, sementara *banyu panguripan* kerap kali terpinggirkan oleh budaya instan dan semangat kompetitif dari masyarakat. Untuk itu, diperlukan sebuah adaptasi baru yang mengkombinasikan semangat nilai-nilai kearifan lokal dengan kemajuan yang terjadi saat ini. Misalkan saja seperti kegiatan sosial yang memanfaatkan media online agar semangat solidaritas tetap relevan di era kemajuan teknologi. Selain itu, pelestarian kearifan lokal juga menuntut kebijakan budaya yang berpihak pada masyarakat, bukan hanya dijadikan sebagai simbol seremonial tanpa makna sosial.

Dalam konteks pendidikan, kedua petuah ini dapat menjadi bagian dari pendidikan karakter dan kewarganegaraan. Nilai-nilai seperti berbagi, hidup dengan rukun, serta saling menghormati dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sebagai pembelajaran kontekstual berbasis budaya. Kebudayaan *sedulang setudung* dapat digunakan untuk mengajarkan prinsip kesetaraan dan solidaritas antar sesama. Sementara *banyu panguripan* dapat menjadi sarana pembelajaran mengenai tanggung jawab sosial kepada sesama. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, melainkan juga membentuk sebuah habitus sosial yang menanamkan nilai empati, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama.

Pada akhirnya, nilai-nilai dari kedua pepatah tersebut dapat memberikan kontribusi yang nyata bagi pembangunan sosial dan budaya yang berkelanjutan. Solidaritas sosial yang lahir dari kearifan lokal memiliki fungsi sebagai modal sosial yang dapat memperkuat keterhubungan masyarakat, mencegah terjadinya konflik, serta meningkatkan partisipasi warga. Dengan menjaga keharmonisan dan kebersamaan, pembangunan dapat berlangsung secara inklusif tanpa menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan. Lebih dari itu, nilai-nilai tersebut juga mendorong keberlanjutan kebudayaan lokal yaitu dengan melestarikan tradisi, memperkuat identitas lokal, serta menjaga keseimbangan antara manusia, masyarakat, bahkan juga dengan alam.

Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam kedua petuah tersebut bukan hanya dijadikan sebagai warisan budaya masa lalu. Melainkan juga menjadi etika dalam kehidupan bersama yang tetap relevan di tengah dunia yang modern. Relevansi nilai kebersamaan dan solidaritas tersebut

untuk membentuk karakter humanis serta memperkuat kehidupan sosial masyarakat Indonesia masa kini. Keduanya saling mengingatkan bahwa kemajuan sejatinya tidak hanya diukur melalui teknologi dan ekonomi, melainkan oleh sejauh mana manusia tetap mampu *aweh banyu panguripan* – memberi kehidupan bagi sesama di bawah satu tudung kebersamaan.

Kesimpulan

Nilai kebersamaan dalam petuah Nusantara, khususnya dalam petuah Banyu Panguripan dari Jawa dan Sedulang Setudung dari Banyuasin, menampilkan kearifan lokal yang sarat akan semangat solidaritas, kepedulian sosial, dan komunalitas. Kedua petuah yang lahir dari konteks budaya berbeda ini sejatinya mengangkat pesan universal bahwa kehidupan manusia bukanlah untuk diri sendiri, melainkan untuk hidup bersama dan memberi manfaat bagi sesama. Dalam masyarakat Jawa, petuah Banyu Panguripan mengajarkan bahwa manusia hidup sejati adalah mereka yang menjadi sumber kehidupan bagi orang lain, mewujudkan kepedulian yang aktif dan berkelanjutan. Sedangkan dalam tradisi Banyuasin, Sedulang Setudung digambarkan melalui simbol dulang (nampan) dan tudung (penutup makanan) yang melambangkan kesetaraan dan kebersamaan dalam komunitas, di mana seluruh lapisan masyarakat duduk bersama, berbagi, dan menjunjung tinggi nilai akhlak dan adat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun keduanya berasal dari budaya yang berbeda, nilai solidaritas yang terkandung sangat sejalan dan menolak semangat individualisme yang makin menggerus ikatan sosial di era modern. Petuah Banyu Panguripan menekankan solidaritas dari perspektif personal-relasional, menantang setiap individu untuk memiliki tanggung jawab moral memberi dan menghidupi sesamanya. Sementara itu, Sedulang Setudung menegaskan solidaritas kolektif-komunal yang mengikat masyarakat melalui adat dan budaya, dengan nilai kesetaraan dan rasa hormat sebagai fondasi hidup bersama. Persamaan mendasar yang dapat diambil adalah bahwa kedua petuah menginginkan masyarakat yang guyub, rukun, dengan prinsip berbagi dan gotong royong sebagai implementasi konkrit dalam kehidupan sosial.

Relevansi kedua petuah tersebut sangat signifikan bagi masyarakat Indonesia masa kini, terutama di tengah tantangan modernisasi, globalisasi, dan meningkatnya budaya individualistik. Nilai kebersamaan dan solidaritas yang terkandung mampu memperkuat jaringan sosial yang mencegah konflik dan menguatkan kohesi sosial. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai ini dapat dijadikan dasar bagi pembentukan keutamaan sosial seperti empati,

kerendahan hati, dan rasa tanggung jawab bersama. Praktik nyata seperti gotong royong, kerja sukarela, dan saling membantu dalam komunitas menjadi perwujudan dari pesan moral kedua petuah ini.

Namun, pengaruh modernisasi membawa tantangan serius terhadap pelestarian nilai-nilai tersebut. Minat generasi muda terhadap tradisi seperti sedulang setudung mulai menurun, dan budaya instan serta kompetitif menggeser semangat banyu panguripan. Oleh sebab itu, adaptasi kreatif dibutuhkan untuk mengkombinasikan kearifan lokal dengan kemajuan teknologi, misalnya melalui media sosial dan kegiatan sosial berbasis digital yang tetap mengedepankan solidaritas. Kebijakan budaya juga perlu mendukung pelestarian kearifan lokal agar nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi simbol seremonial tetapi berdampak nyata bagi kehidupan sosial. Secara filosofis, kedua petuah ini memperlihatkan bahwa kebersamaan merupakan kebutuhan eksistensial manusia yang tidak bisa dilepaskan dari tanggung jawab etis kepada sesama. Semangat berbagi dan solidaritas yang diusung menguatkan kesadaran bahwa hidup bermakna ketika mampu memberi kehidupan bagi orang lain di bawah naungan kebersamaan. Nilai-nilai ini bukan hanya pengingat masa lalu, melainkan etika sosial kontemporer yang sangat relevan untuk membangun masyarakat Indonesia yang inklusif, harmonis, dan berkeadilan sosial.

Petuah banyu panguripan dan sedulang setudung merupakan simbol kearifan lokal yang kaya dan berperan strategis dalam menguatkan solidaritas sosial di tengah tantangan dunia modern. Keduanya mengajarkan bahwa kemajuan suatu bangsa tidak hanya diukur oleh teknologi dan ekonomi, melainkan juga oleh sejauh mana masyarakat mampu hidup saling menghidupi, berbagi, dan menjaga persatuan di bawah naungan nilai-nilai kebersamaan. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut sangat layak untuk diaktualisasikan dalam pendidikan karakter dan praktik sosial guna membangun masa depan Indonesia yang lebih berperikemanusiaan dan berbudaya.

Daftar Pustaka

Sumber Buku

Emile Durkheim, *The Division of Labour in Society*, trans. W.D. Halls (New York: Free Press, 1984).

Levinas, Emmanuel. *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*. Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969.

Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1997.

Sastroatmodjo, S. *Filsafat Hidup Jawa*. Semarang: Effhar, 2003.

- Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2006).
- Suyono, R. P. *Falsafah Hidup Orang Jawa: Dalam Ungkapan dan Tindakan Sehari-hari*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Sumber Jurnal
- Hariadi dkk, "SEDULANG SETUDUNG: Tradisi Sedekahan di Desa Gelebak Dalam Kabupaten Banyuasin", *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora*, Vol. 24 No. 2 (Juli-Desember 2020), hal. 130-139 <https://doi.org/10.37108/tabuah.v24i2.312>
- Kosmas Sobon, Timoteus Ata Leu Ehaq, "Implikasi Etika Solidaritas Knud Ejler Løgstrup Terhadap Korban Virus Covid-19 Di Indonesia", *Jurnal Filsafat*, Vol. 31, No. 1, (Februari 2021), hal. 105-129 <https://doi.org/10.22146/jf.57830>
- Yaspis Edgar N. Funay, "Indonesia dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Tradisi Lokal", *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, Vol. 1 No. 2 (Juli 2020), hal. 107-120 <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i2.509>
- Ahmad Zamhari, dkk., "Keberadaan Adat Sedulang Setudung di Desa Ujung Tanjung Sebagai Warisan Budaya", *Central Publisher*, Vol. 1 No. 5 (2023), hal. 414-421 <https://doi.org/10.60145/jcp.v1i5.109>
- Arif Rahman Gani, dkk, "Adat Sedulang Setudung di Desa Gelebak Dalam Banyuasin, 1999-2019", *Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, Vol. 6 No. 2 (Desember 2022), hal. 169-183 <https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2019.e00184>
- Tolak Totok, "Aktualisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Peneguh Karakter Kebangsaan", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 8, no. 2 (November 2018), hal. 1-22 <https://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v8i2.4314>